

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asupan gizi yang baik didapatkan dari sumber makanan yang tepat dan yang tersedia di lingkungan wilayahnya masing-masing. Akan tetapi, kondisi sekarang menunjukkan masih banyak balita yang tidak memperoleh asupan gizi yang tepat sehingga mengakibatkan stunting (Kemenkes RI, 2021). Menurut PerPres Nomor 72 tahun 2021, stunting merupakan gangguan masa pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat dari kurangnya asupan gizi dan infeksi berulang, hal tersebut dapat dilihat dari segi panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri di bidang kesehatan. Stunting mencerminkan keadaan gagalnya masa pertumbuhan pada balita. Hal ini menyebabkan tinggi badan anak menjadi terlalu pendek yang tidak sesuai dengan usianya (Aditianti et al., 2021). Stunting juga akan berdampak pada terganggunya proses perkembangan pada otak yang akan berpengaruh pada kemampuan kognitif anak dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang akan mempengaruhi kapasitas dalam mendapatkan pendidikan yang lebih baik serta hilangnya kesempatan mendapatkan peluang bekerja dengan pendapatan yang lebih tinggi. (Wulandari, Darmawansyah, & Novega 2022)

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan prevalensi anak balita dengan kondisi stunting di dunia sebanyak 22,3% atau 148,1 juta ditahun 2022 (WHO, 2022). Di kawasan Asia sendiri menunjukkan pravelensi stunting termasuk tinggi yaitu sebanyak 33% dengan pravelensi tertinggi berada di Asia Selatan dengan jumlah setengah dari anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami kondisi stunting. WHO menjelaskan negara Indonesia tergolong ke dalam negara ketiga dengan kondisi stunting tertinggi di antara Negara di wilayah Asia Tenggara sebanyak 24,4% atau sebesar 5,33 juta

balita. Hasil tersebut merupakan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan negara Vietnam (23%), Malaysia (17%), dan Thailand (16%) (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Riskesdas di tahun 2007, 2013, dan 2018 prevalensi stunting mengalami kondisi yang tidak stabil. Di lima tahun pertama (2007-2013) stunting menunjukkan kenaikan dari 36,8% menjadi 37,2% mengalami kenaikan 0,4%. Pada lima tahun berikutnya (2013-2018) terjadi penurunan dari 37,2% menjadi 30,8% turun sebanyak 6,4 % (Hendrayati & Asbar, 2018a). Sedangkan data terbaru diperoleh dari SSGI (Survei Status Gizi Indonesia), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan. Akan tetapi nilai ini masih belum mencapai target nasional Indonesia dari 24.2% pada tahun 2021 yang hanya turun sebesar 21.6% (Kemenkes RI, 2022).

WHO menilai jika angka tersebut masih tergolong cukup tinggi apabila dilihat dari batas (*cut off*) “*non public health problem*”. Karena jika stunting masih diatas angka 20% maka hal itu menjadipermasalahan kesehatan dinegaranya. (Kemenkes RI, 2020). Untuk itu, Indonesia masih berjuang untuk menurunkan angka setunting ini sehingga bisa mencapai angka 14% di tahun 2024 (Kemenkes RI, 2021). Pengurangan kondisi anak stunting juga menjadi salah satu target dari pelaksanaan program Target Nutrisi Global pada tahun 2025 (Zahra et al., 2022).

Pada Provinsi Jawa Tengah sendiri dilihat dari data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) pravelensi stunting sebanyak 20,8% ditahun 2022. Hanya turun 0,1% dari angka 20,9% pada tahun 2021. Sedangkan di Kabupaten Tegal angka pravelensi stunting mencapai 22,3% yang berarti lebih tinggi dari rata – rata pravelensi stunting di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Angka tersebut jika dibandingkan dengan Kota Tegal juga lebih tinggi jumlahnya karena pravelensi stunting di Kota Tegal hanya 16,8%, dengan selisih 5,5% (Kemenkes, 2022).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan (Saaka & Galaa, 2016 ; Rahayu et al, 2018) menjelaskan bahwa stunting tidak diakibatkan oleh satu faktor saja, melainkan dapat disebabkan dari beberapa faktor. Faktor langsung dari kondisi stunting dapat diakibatkan dari asupan makanan dan status kesehatan. Asupan energi yang tidak terpenuhi begitupun dengan zat gizi yang tidak tercukupi serta penyakit infeksi menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam kondisi stunting. Sedangkan pola pemberian makan menjadi faktor tidak langsung yang sangat berpengaruh menentukan kondisi anak stunting. (Dayuningsih, 2020).

Pemberian makan pada anak menjadi aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu. Perilaku ibu diantaranya yaitu berperan dalam memberikan asupan makanan yang bergizi tinggi, kemampuan dalam menentukan banyaknya porsi makan anak yang perlu dikonsumsi, pola makan yang tepat, agar asupan nutrisi yang dikonsumsi dapat diserap baik oleh tubuh. Hal penting lain yang juga perlu diperhatikan adalah bagaimana penyusunan menu makanan yang harus bervariasi agar anak dapat menyukai beraneka jenis makanan (Niga & Purnomo, 2016).

Makanan menjadi hal yang sangat berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebutuhan makan anak tentunya berbeda dengan kebutuhan makan orang dewasa. Dalam proses tumbuh kembangnya makanan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh anak, dikarenakan pada fase ini anak sedang mengalami masa keemasan atau yang biasa disebut (*golden age periods*) (Niga & Purnomo, 2016). Untuk dapat meningkatkan status gizi anak dapat dilakukan dengan menyajikan makanan menggunakan cara yang tepat dan sehat dengan mengatur jumlah makanan yang perlu dihabiskan. Menghidangkan makanan yang tepat untuk anak perlu memperhatikan syarat kecukupan energi dan zat gizi yang sesuai dengan usianya. Untuk dapat menghidangkan makanan dengan kecukupan gizi yang

baik dapat diperhatikan melalui pola makan yang seimbang dengan bahan makanan yang ada, selera makan dan kebiasaan makan anak, bentuk dan jumlah makanan yang sesuai dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan disekitarnya (Care et al., 2021). Ketidakseimbangan antara jumlah asupan makan yang dikonsumsi dari pola pemberian makan yang diberikan ibu dengan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh anak menjadi permasalahan gizi yang dapat terjadi pada anak (Amanda & Adhyatma, 2023).

Oleh karena itu peran ibu sangat berpengaruh dalam status gizi anak. Namun kebanyakan kondisi saat pemberian makan pada anak tidak teratur dan terkadang ibu memaksakan anaknya untuk makan dengan cara yang tidak baik. Disamping itu, ibu masih kurang dalam hal membujuk anaknya agar mau makan dengan baik sehingga anak cenderung lebih banyak mengonsumsi jajan sembarangan.(Al Kahfi, 2015). Sedangkan menurut Alfiah dan Setiyabudi (2020) menjelaskan jika pola pemberian makan yang dilakukan ibu sudah baik, maka status gizi balita juga akan menjadi semakin baik pula. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan (Arsita, 2018 ; Putri, 2020 ; Febry, Ainy and Sudirman, 2022) bahwa pola makan merupakan salah satu faktor penyebab stunting artinya kondisi terjadinya stunting akan menjadi lebih kecil jika anak diberikan makan yang disesuaikan dengan usianya, baik dilihat dari kebutuhan dan kualitasnya.

Dimana dijelaskan pula oleh Trisyani K, Fara YD, Mayasari AT, Abdullah (2023) pada penelitiannya dengan judul hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting menjelaskan bahwa yang paling berpengaruh terhadap kebiasaan pembentukan makan anak yaitu peran ibu dalam menghidangkan makanan dari penyusunan menu, berbelanja dipasar, memasak bahan makanan, menyiapkan memberikan makanan ke anaknya. Hal ini dibuktikan dengan yang telah dilakukan oleh Loya (2017) di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur menyebutkan sebagian besar pola pemberian makan yang

kurang tepat dilakukan ibu pada balita stunting dimana ibu tidak memperhatikan kebutuhan gizi pada anak balitanya. Ibu hanya memberikan makan menuruti keinginan anak, tidak mencoba membujuk anaknya dan tanpa berusaha mencari aneka makanan lain agar anaknya mau makan.

Dalam hal ini stunting juga ditemukan disalah satu kecamatan di Kabupaten Tegal yaitu Kecamatan Kedungbanteng. Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebelumnya yang dilakukan peneliti melalui wawancara petugas gizi di Puskesmas Kedungbanteng pada tanggal 10 November 2023 didapatkan semua desa diwilayah kerja Puskesmas Kedungbanteng yang berjumlah 9 desa dihasilkan semua desa tersebut terdapat anak balita yang menderita stunting. Kemudian dilihat dari data diperoleh bahwa Desa Karanganyar merupakan desa dengan prioritas pertama dengan jumlah balita penderita stunting terbanyak secara keseluruhan dibandingkan dengan delapan desa lainnya.

Kemudian peneliti melakukan pendekatan kepada 10 ibu di Desa Karanganyar tersebut melalui wawancara didapatkan 8 ibu yang mempunyai anak stunting dengan usia anak diatas 2 tahun dan 6 ibu diantaranya mengeluhkan jika anaknya susah makan. Diantaranya menjelaskan jika susah makan yang dimaksud disebabkan karena anak tidak mau makan dengan hidangan yang sudah disajikan, anak cenderung makan hanya satu jenis makanan yang disukai dan jadwal makan anak yang tidak teratur. Berdasarkan uraian diatas dan hasil studi pendahuluan akhirnya peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 bulan di Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng?”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi pola pemberian makan pada anak usia 24–59 bulan di Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng

1.2.2.2 Mengidentifikasi kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng

1.2.2.3 Menganalisa hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi responden terkait hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting agar selanjutnya lebih memperhatikan pola pemberian makan pada anak.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini nantinya bisa dijadikan sumber kepustakaan bagi universitas yang bermanfaat sebagai penambahan media informasi mengenai penelitian bertemakan stunting sehingga bisa meningkatkan pengetahuan mahasiswa di Universitas Bhamada Slawi terkait ilmu keperawatan terkhususnya keperawatan anak dengan topic stunting.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini kedepannya bisa digunakan menjadi data dasar bagi peneliti berikutnya untuk mengetahui tentang pola pemberian makan dengan kejadian stunting sehingga kedepannya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam usaha menurunkan angka kejadian stunting yang didasarkan pada pola pemberian makan